



Landasan Sosiologi Pendidikan Kristen dan Pengaruhnya pada Pendidikan Kristen Modern

Martha Bela Wawo

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Mataram

E-mail: kariammbela@gmail.com

Abstract

Christian education not only provides religious knowledge but also builds character and unites communities. Therefore, education must be built with a deep conceptual systematics to understand the complex relationship between religion, society, and education which will be based on the foundation of the sociology of Christian education one of which is by understanding the sociology of education. The sociological foundation of education is very important because it can maintain the values of the Christian faith in education while overcoming global challenges and technological advances in the midst of today's modern world. The sociology of Christian education is a solid and strong foundation to respond to changing times without losing the values or core identity of the Christian faith. The sociology of Christian education will maintain how the values and principles of the truth of the Christian faith are related to the way believers live their lives. It is intended to assist each believer in carrying out his or her calling in the world and help reach souls for Christ. Therefore, it is expected that Christian education must continue to adapt to the changing times by maintaining the principles and values of Christian teaching. This study aims to contribute to Christian Education teachers in facing various challenges as a result of rapid technological development. Sociology of Education plays an important role in modern Christian education in order to understand social dynamics, build character, and build a strong community. by maintaining Christian values that pattern and give meaning to each stage of education, without reducing moral values. Therefore, it is expected for Christian education to adapt to the changing times while maintaining the principles and values of Christian teachings.

Keywords: *Foundation, Sociology, Christian Education, Modern.*

Abstrak

Pendidikan Kristen tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga membangun karakter dan menyatukan komunitas. Oleh karena itu Pendidikan harus dibangun dengan sistematisa konseptual yang mendalam untuk memahami hubungan yang kompleks antara agama, masyarakat, dan pendidikan yang akan didasarkan pada landasan sosiologi pendidikan Kristen salah satunya dengan memahami sosiologi pendidikan. Landasan Sosiologi Pendidikan merupakan inti yang sangat penting karena dapat mempertahankan nilai-nilai iman kristen dalam pendidikan sambil mengatasi tantangan global dan kemajuan teknologi di tengah-tengah dunia modern saat ini. Sosiologi pendidikan kristen merupakan fondasi yang kokoh serta kaut untuk merespons perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai atau inti identitas iman Kristen. Sosiologi pendidikan Kristen akan mempertahankan

bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip kebenaran iman Kristen terkait dengan cara orang percaya menjalani kehidupan mereka. Hal ini dimaksudkan untuk membantu setiap orang percaya dalam melaksanakan panggilannya di dunia dan membantu menjangkau jiwa-jiwa bagi Kristus. Oleh karena itu diharapkan pendidikan Kristen harus terus beradaptasi dengan perubahan zaman dengan mempertahankan prinsip dan nilai pengajaran Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih bagi para pengajar Pendidikan agama Kristen dalam menghadapi berbagai tantangan sebagai dampak perkembangan teknologi yang begitu pesat. Sosiologi Pendidikan berperan penting dalam pendidikan Kristen modern supaya dapat memahami dinamika sosial, membangun karakter, dan membangun komunitas yang kokoh. dengan mempertahankan Nilai-nilai Kristen yang menjadi pola dan memberi makna pada setiap tahap Pendidikan, tanpa mengurangi nilai-nilai moral. Oleh karena Diharapkan pendidikan Kristen untuk beradaptasi dengan perubahan zaman sambil mempertahankan prinsip dan nilai-nilai ajaran Kristen.

Kata-kata Kunci: Landasan, Sosiologi, Pendidikan Kristen, Modern.

PENDAHULUAN

Sumber daya, dan upaya telah dihabiskan di seluruh dunia untuk berbagai jenis pendidikan Kristen. Ini tidak hanya mencakup penanaman iman Kristen secara langsung, tetapi juga upaya yang lebih luas untuk menawarkan pendidikan dalam berbagai bidang dengan referensi iman Kristen.¹ Robert W. Pazmino menyatakan bahwa orang-orang Kristen ditugaskan untuk memastikan bahwa proses pengalihan iman kepada generasi selanjutnya dilakukan dengan benar, baik secara teori maupun praktik. Dengan demikian, semua guru Kristen diminta untuk memeriksa pemikiran dan tindakan mereka terkait dengan masalah pendidikan Kristen sebagai dasar.² Dengan melihat kemajuan teknologi yang begitu pesat dan hal ini bisa menjadi tantangan yang dihadapi umat Tuhan jika tidak memiliki dasar pengajaran yang kokoh.

Jonatan Parapak berbicara tentang masa depan sebagai sesuatu hal yang sulit, tetapi juga dapat menjadi hal yang gampang. Sulit karena tidak ada seorang pun yang dapat memastikan masa depan, dan gampang karena pembahasan masa depan tidak harus merupakan suatu komitmen. Yang dibutuhkan dan dapat dilakukan hanyalah suatu perkiraan, suatu rumusan harapan dan gambaran masa depan yang diharapkan.³ Untuk memastikan keberhasilan di masa depan, strategi yang efektif harus dibuat dan ditemukan, agar pendidikan Kristen dapat mencapai tujuan dan maksudnya, pendidikan Kristen harus mengambil dan menetapkan landasan yang tepat dan strategis. Sosiologi adalah landasan

¹ David I. Smith, *Pendidikan yang Kristiani*, ed. Faisal, Cetakan 1. (Bandung: Kalam Hidup, 2019), 4.

² Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, Cetakan 2. (Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung dan BPK Gunung Mulia, 2016), 1.

³ Jonathan L. Parapak, "Mengharapkan Masa Depan," in *Pembelajar dan Pelayan*, ed. Markus Rani dan Apul D. Maharadja, Cetakan 1. (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002), 37.

atau fondasi pendidikan Kristen yang harus dipertimbangkan dan di terapkan. Peneliti akan melakukan pengkajian terhadap Landasan Sosiologi Pendidikan Kristen dan Pengaruhnya pada Pendidikan Kristen Modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka, yaitu penelitian dengan pemaparan secara deskriptif analitis. Dengan menggunakan metode kepustakaan sebagai salah satu cara untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian, karena data pustaka dapat menjawab persoalan penelitian.⁴ Data disusun dan diperoleh melalui kajian literatur yang bersumber dari hasil penelitian, buku-buku, dan jurnal-jurnal yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan disajikan secara tertulis dalam bentuk jurnal ilmiah tentang Landasan Sosiologi Pendidikan Kristen dan Relevansinya dalam Pendidikan Kristen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dunia Pendidikan harus terus kembang, tidak tertutup juga bagi Pendidikan Kristen harus terus mengikuti perkembangan zaman namun tetap mempertahankan prinsip dan nilai-nilai ajaran kekristenan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiologi Pendidikan Kristen

Kata “sosiologi” berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti “teman, kawan, dan sahabat,” dan *logos*, yang berarti “ilmu pengetahuan.” Sosiologi adalah bidang yang mempelajari hubungan antar manusia. Dalam bahasa asalnya, sosiologi mencakup semua aspek interaksi sosial manusia dengan satu sama lain, dengan kelompok, dan dengan kelompok lainnya.⁵ Sosiologi pendidikan adalah disiplin ilmu yang mempelajari pendidikan. Dalam pembahasannya, dia berbicara tentang struktur sosial dan proses sosial, yaitu tentang bagaimana anak didik berinteraksi satu sama lain dengan kondisi sosial dan budaya yang ada di masyarakat, bangsa, dan negara mereka mulai dari keluarga hingga sekolah.⁶ Dalam penelitian pendidikan, teori sosiologi sangat penting untuk menganalisis interaksi sosial yang terjadi antara siswa dan siswa lainnya, serta antara guru dan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, sosiologi pendidikan agama Kristen melihat

⁴ James Danandjaja, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Depok: Center of Anthropological Studies, 2014).

⁵ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

⁶ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2016).

interaksi sosial sebagai hubungan antara anak didik dalam kelompoknya dan struktur sosialnya. Ini dilakukan untuk memahami masalah yang terjadi antara proses pendidikan dan proses sosial dari sudut pandang agama. Pendidikan yang berhasil pada dasarnya dimulai dengan pengajaran sedini mungkin.⁷ Dari ketiga defenisi yang telah penulis paparkan di atas, menyatakan bahwa sosiologi itu merupakan sistem interaksi satu dengan yang lain, dalam konteks pendidikan sosiologi tidak bisa dipisahkan bahkan menjadi dasar yang kokoh dalam mengembangkan dunia Pendidikan dalam pengajaran.

Pendidik Kristen berusaha berbagi dengan peserta didiknya bukan hanya apa yang telah menjadi nyata bagi mereka, tetapi juga apa yang ditetapkan sebagai realitas oleh komunitas Kristen selama berabad-abad. Karena itu penting sekali untuk memahami sosiologi Kristen dan bagaimana pengaruhnya bagi perkembangan dan kemajuan dari pendidikan Kristen itu.

Pengertian Sosiologi Pendidikan Kristen

Dengan mengutip beberapa pandangan pakar pendidikan, Ary H. Gunawan merumuskan pengertian sosiologi Pendidikan. Menurut *Dictionary of Sociology*, Sosiologi Pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental. Prof. DR. S. Nasution, M.A., mendefinisikan sosiologi pendidikan sebagai ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. Dipercaya bahwa pendidikan dapat meningkatkan kepribadian dan kecerdasan seseorang. Namun, masalahnya adalah jika pendidikan hanya berfokus pada pengetahuan daripada membangun karakter dan sifat, hal itu akan menghasilkan moral yang rusak atau dekadensi, yang pada akhirnya akan menyebabkan pelanggaran tatanan nilai sosial kemasyarakatan.⁸

Sedangkan menurut F.G. Robbins, sosiologi pendidikan adalah sosiologi khusus yang bertugas menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan. Bersama dengan Brown, Robbins mendefinisikannya sebagai ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan dan mengorganisasikan pengalaman. Sosiologi pendidikan mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya. Demikianlah E.G. Payne mengartikan Sosiologi Pendidikan adalah studi yang komprehensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu

⁷ Nasith Ali, "Tinjauan Terhadap Perubahan Sosial dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan," in *Seminar Nasional Indonesia* (Malang: Universitas Kanjuruhan Malang, 2017), 661–670, [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://semnas.unikama.ac.id/lppm/prosiding/2017/alnasit.pdf](https://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://semnas.unikama.ac.id/lppm/prosiding/2017/alnasit.pdf)

⁸ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Cetakan 1. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 45–46.

sosiologi yang diterapkan. Pada akhirnya, Gunawan sendiri mendefinisikan Sosiologi Pendidikan dengan ilmu pengetahuan yang berusaha memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan analisis atau pendekatan sosiologi.

Berdasarkan semua pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan Sosiologi Pendidikan Kristen adalah menunjuk kepada suatu studi yang komprehensif dan holistik tentang struktur, proses, dinamika, dan masalah-masalah yang dihadapi Pendidikan Kristen. Hal yang penting dipahami dari aspek sosiologi ini adalah bahwa komunitas Kristen merupakan entitas sosial yang memanifestasikan dirinya di dalam berbagai macam variasi bersama dengan kesatuan yang mendasarinya. Landasan sosiologi ini tampak dengan jelas dalam antropologi budaya, karena tanpa budaya Kekristenan adalah sesuatu yang abstrak yang tidak berhubungan dengan kehidupan manusia. Karena itu Bernard Bailyn dalam Pazmino menyatakan, pendidikan adalah seluruh proses di mana budaya menyampaikan pesannya kepada berbagai generasi.⁹ Di sinilah Pendidikan Kristen berperan untuk meneruskan iman yang bisa dibangun kepada generasi masa kini dan masa depan, sehingga kontinuitas dan perubahan yang terus terjadi dalam sejarah bisa terus berlangsung untuk mencapai maksud dan tujuan Allah.

Prinsip-Prinsip Sosiologi Pendidikan Kristen

Sosiologi pendidikan Kristen mengintegrasikan prinsip-prinsip sosiologi dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Kristen untuk memahami dan menganalisis fenomena pendidikan dalam konteks Kristen. Sosiologi pendidikan Kristen menyoroti interaksi sosial di lingkungan pendidikan, pembentukan solidaritas dalam komunikasi Kristen, serta kontribusi pendidikan Kristen terhadap pembangunan masyarakat yang didasarkan atas prinsip-prinsip dan nilai-nilai iman Kristen. Sosiologi Pendidikan Kristen harus di dasari dengan komunikasi satu dengan yang lain, dalam berkomunikasi semua harus mencapai konsensus yang didasarkan pada pemahaman yang memprioritaskan satu sama lain, menyelesaikan perselisihan, konflik, dan kontradiksi melalui percakapan yang tulus, dan akhirnya menghasilkan masyarakat yang rasional.¹⁰

Berikut beberapa prinsip mendasar dalam sosiologi pendidikan Kristen, yaitu: pertama, *Imago Dei* (gambar dan rupa Allah). Doktrin ini menekankan bahwa setiap individu mencerminkan gambar dan rupa Allah. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus

⁹ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 230.

¹⁰ Reni Triposa, Reynold P. Sinaga, dan Indri Jatmiko, "Implikasi Teori Tindakan Komunikasi Habermas dalam Pendidikan Kristen," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2024): 121–134, <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/211>.

memandang setiap siswa atau peserta didik sebagai individu yang memiliki nilai dan potensi unik. Konsep *Imago Dei* yang ditemukan dalam Kejadian 1:26-28 juga menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan baik dan dengan niat baik sejak awal. Manusia memiliki kesempatan untuk menjadi representasi Tuhan dan melakukan apa yang diinginkan Tuhan, yang akan berdampak positif pada semua makhluk yang ada di Bumi. Manusia sebagai *Imago Dei*, seperti yang dinyatakan oleh, Rasul Paulus mengatakan kepada mereka yang percaya pada perdamaian, “Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!”¹¹ Tentu pemahaman ini tidak dibangun di atas dasar problem epistemologi (bagaimana kita mengetahui?) Immanuel Kant, melainkan dalam pemahaman ontologis (apakah keberadaan ultimate itu?).¹² Sebab berpikir tentang manusia sebagai *Imago Dei*, maka konsep yang mendasar adalah mencari dan memahami manusia berdasarkan esensinya. Alkitab menyoroti manusia dari dua sisi, yakni *peri-keterciptaan (creatureliness)* dan *peri-kepribadian (personhood)*.¹³ Di satu sisi manusia diciptakan Allah dari debu dan tanah, tetapi juga sebagai pribadi. Pemahaman teologis Kristen harus didasarkan pada kedua esensi ini. Karena itu ketika berbicara tentang sosiologi pendidikan Kristen, maka pemahaman dan prinsip pendidikan Kristen itu harus dibangun di atas dasar antropologi Alkitabiah ini, bahwa melihat pendidik dan peserta didik sebagai manusia yang diciptakan Allah dengan kepribadian yang unik, karena memiliki kepribadian yang unik maka harus saling dihargai.

Kedua, keluarga sebagai agensi pendidikan pertama. Keluarga dianggap sebagai agensi pendidikan pertama, dan pendidikan Kristen menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan iman anak-anak mereka. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa lembaga pertama yang dirancangkan dan diciptakan Allah bagi manusia adalah keluarga yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak. Orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi anaknya. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga, orang tua harus menyadari bahwa anak memiliki potensi yang luar biasa saat dilahirkan. Pendidikan anak sangat penting karena perkembangan anak berjalan semakin cepat saat itu. Ini karena saat ini adalah saat yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan anak. Untuk mencapai

¹¹ Noven Galingsing, Djoys A. Rantung, dan Lamhot Naibaho, “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Melawan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Kekerasan terhadap Anak Melalui Pemahaman *Imago Dei*,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 7283–7295, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8316>.

¹² Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, ed. Hendry Ongkowidjojo, Cetakan 1. (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2003), 1.

¹³ *Ibid.*, 9.

hal ini, orang tua harus berusaha sekuat tenaga untuk mendidik anak mereka dalam setiap aspek perkembangan mereka dan meningkatkan peran mereka sebagai pendidik keluarga.¹⁴ Di dalam keluarga inilah setiap anggotanya bertumbuh dan berkembang bersama-sama. Yakub Susabda mengatakan, bahwa salah satu tanda yang menunjukkan bahwa manusia adalah “gambar dan rupa Allah” ialah kodratnya sebagai “makhluk sosial”.¹⁵ Bahwa manusia itu dirancang untuk bertumbuh bersama di dalam komunitas sosialnya, dan yang pertama adalah keluarga. Karena itu, selain sekolah, gereja dan masyarakat, maka keluarga merupakan lembaga sosial yang penting bagi terlaksananya pendidikan Kristen, baik bagi pendidik maupun peserta didik.

Ketiga, komunitas pendidikan Kristen. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan komunitas pendidikan yang mendukung dan mempromosikan nilai-nilai Kristen. Sekolah dan lembaga pendidikan Kristen diharapkan menjadi lingkungan di mana iman dan nilai-nilai Kristen diterapkan dan dihidupkan. Seperti kebanyakan orang beranggapan bahwa komunitas pendidikan itu selalu berbicara tentang sekolah atau lembaga pendidikan Kristen. Dengan demikian, komsel tidak hanya sebuah struktur biasa tetapi juga sarana pembelajaran dan pelayanan yang luar biasa untuk menerapkan prinsip dan nilai alkitabiah. Setiap anggota dalam kehidupan sel akan diperlengkapi melalui kegiatan doa dan pemberian kepercayaan untuk berteman dengan orang-orang yang belum hadir di gereja dan dengan aktif menjangkau dan memenangkan mereka kepada Kristus. Dengan cara ini, sel dapat berulang kira-kira dua tahun kemudian. Selain itu, kisah tentang komunitas rasul telah digunakan sebagai model untuk membangun komunitas di gereja lokal.¹⁶ Maka jelaslah bahwa pendidikan agama di lingkungan sekolah memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter bagi anak-anak, baik secara moral tetapi juga iman kepercayaan. Menurut Maria Elisa Tulangouw, sifat Pendidikan Agama di sekolah digolongkan menjadi dua kategori besar sebagai berikut: pertama, bersifat iman (*education in faith*) dan diwariskan (*inherited*). Kedua, bersifat agama (*education in religion*).¹⁷

¹⁴ Edi Widiyanto, “Peran Orangtua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga,” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2015): 31–39, <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/view/1817>.

¹⁵ Yakub Susabda, *Marriage Enrichment - Pembinaan Keluarga Krsiten*, ed. Denny Pranolo, Cetakan 2. (Jakarta: Pionir Jaya dan Mitra Pustaka, 2011), 15.

¹⁶ Paulus Kunto Baskoro dan Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Komunitas Sel dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan dalam Kisah Para Rasul,” *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 86–98, <https://ejournal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/87/0>.

¹⁷ Maria Elisa Tulangouw, “Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah,” *Educatio Christi* 3, no. 2 (2022): 126–134, <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/52>.

Keempat, Pendidikan dalam Gereja. Pendidikan Kristen di gereja, atau juga disebut Pendidikan Warga Gereja, merupakan upaya yang berencana dan sistematis yang dilakukan oleh gereja atau lembaga gerejawi untuk memampukan warganya memahami dan menerapkan imannya, terutama dalam menjawab pergumulan pribadinya maupun persoalan aktual dalam masyarakat di sekitarnya.¹⁸ Menurut Daniel Nuhamara, gereja sebagai wadah bagi PAK harus dilihat sebagai kumpulan orang-orang percaya yang berinteraksi dengan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki Allah dari jemaat-Nya. Salah satu bentuk interaksi dan kegiatan tersebut adalah pendidikan yang menjadi transmisi iman Kristen dan menolong pertumbuhannya yang penuh dalam diri warga gereja.¹⁹ Jika dilaksanakan dengan benar, kelompok kecil dapat berkontribusi pada pertumbuhan kuantitas gereja, yang menjadikannya subjek diskusi yang menarik. Pertumbuhan gereja secara rohani dan jumlah anggota jemaat menjadi kerinduan bagi setiap pelayan Tuhan. Pemahaman di atas menunjukkan kepada kita pentingnya proses pembelajaran dalam konteks sosiologi di dalam gereja, dimana jemaat bersama-sama belajar dan diperlengkapi untuk kemudian dapat menerapkan ilmu dan pengetahuan yang telah mereka terima ke dalam konteks kehidupannya di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan sosialnya. Tujuannya adalah agar pengetahuan iman itu dapat diterapkan menjadi kesaksian iman sebagai suatu kesaksian hidupnya sebagai orang percaya.

Kelima, pengajaran, pelayanan dan misi. Pendidikan Kristen menekankan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Kristen, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Di sisi yang lain, pendidikan Kristen juga memiliki tanggung jawab untuk melayani dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Karena itu pendidikan Kristen juga perlu dipandang sebagai alat untuk mempersiapkan generasi yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang panggilan misi dan pelayanan. Kedua aspek ini berkaitan erat dengan panggilan gereja dan orang percaya yang dirangkumkan dalam Amanat Budaya dan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Sebagai orang Kristen yang hidup di dalam dan di tengah-tengah masyarakat, menurut Williams, dikutip oleh Pazmino, tugas pendidikan Kristen adalah membuat pengajaran mereka tetap *update* dan relevan dengan konteks budaya mereka supaya bisa terus memberi dampak pada peserta didik yang hidup dalam budaya tersebut.²⁰ Lalu bagaimana budaya bekerja dalam hidup orang Kristen dan

¹⁸ Henriette Lebang-Hutabarat, "Sebuah Asia yang Sedang Berubah Cepat: Suatu Tantangan Bagi Pembinaan Warga Gereja," in *Ajarlah Mereka Melakukan*, ed. Rika Uli Napitupulu-Simarangkir, Cetakan 2. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 232–233.

¹⁹ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 70.

²⁰ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 231–232.

dalam praktik pengajaran gereja? Menurut N.H. Beversluis, dalam Pazmino, budaya bagi orang Kristen bisa menjadi gaya hidup kudus yang diekspresikan melalui kejujuran, keadilan dan kebenaran. Budaya bisa menjadi kekursertaan dalam pekerjaan di tengah dunia, memberi pengaruh atau mengubah suatu hal, dan melakukan nilai-nilai iman Kristen tersebut dalam rangka menyatakan dirinya sebagai penyandang citra Allah sesuai dengan kehendak dan tujuan Allah yang khusus. Orang Kristen bisa melakukan pekerjaan ini dengan kepekaan dan akuntabilitas, dengan imajinasi kreatif dan ekspresi diri yang memberikan kemuliaan kepada Tuhan.²¹

Pertumbuhan gereja yang sehat dapat dicapai melalui strategi keterlibatan anggota jemaat dalam bermisi. Gereja Tuhan harus terus memperbarui metode pelayanannya untuk tetap relevan. karena perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini yang begitu pesat. Oleh karena itu dibutuhkan panggilan dan peran gereja yang sehat, serta keterlibatan dalam pemuridan dalam kelompok sel untuk memenangkan jiwa. Gereja harus mampu mengantisipasi perubahan ini dengan terus mengembangkan dan memperbarui strategi pelayanan pembinaan terhadap anggota jemaat, strategi penginjilan, dan metode yang relevan. Gereja juga harus mampu memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia untuk mewujudkan misi pertumbuhan mereka. Untuk mencapai misi pertumbuhan gereja yang sehat, dibutuhkan kerja keras dan keinginan gereja untuk melayani dan berkembang dalam iman sehingga menjadi dewasa dalam Tuhan. Gereja yang terlibat secara sengaja dan melibatkan semua anggotanya dalam penginjilan akan menjadi sehat dan siap untuk melaksanakan misi dari Allah.²²

Dari prinsip-prinsip di atas, maka dapat dipahami bahwa *goal* sosiologi pendidikan Kristen adalah menciptakan kerangka kerja yang memadukan aspek-aspek sosiologi dengan nilai-nilai Kristen untuk membimbing proses pendidikan dengan visi yang lebih luas dan holistik. Konsep sosiologi pendidikan Kristen mencakup integrasi nilai-nilai Kristen dalam proses pendidikan, penguatan komunitas gerejawi sebagai agen sosialisasi, dan peran gereja dalam membentuk identitas dan moralitas orang percaya dan dunia. Di sinilah akan tampak peran dan kontribusi pendidikan Kristen terhadap masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai iman Kristen.

²¹ Ibid., 233.

²² Ajan Tuai, "Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja yang Sehat," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 188–200, <https://journal.stjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/42>.

Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen, menurut Andrianti Sarah berdasarkan pandangan E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menunjuk kepada sekolah-sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan tambahan identitas Kristen, karena dijalankan oleh gereja atau organisasi Kristen dengan ciri khasnya.²³ Akan tetapi tentu pengertian pendidikan Kristen tidak dimaknai secara sempit seperti pengertian di atas.

Makna Pendidikan Kristen

Jack L. Seymour mengutip perkataan Sarah Little, mengatakan, “Tidak ada satu kata kunci, tidak ada teori dominan. Pendidikan dikenal sebagai sebuah lapangan yang merupakan kolaborasi interdisipliner. Pendidikan itu umum dan beragam. Vitalitas pendidikan itu bergantung pada agama yang hidup, yakni bagaimana sebuah agama yang hidup itu memberikan sumbangsih masa depan bagi orang-orang, komunitas manusia, dan dunia yang diciptakan ini, merupakan suatu gairah yang memotivasi para pendidik Kristiani. Karena itu dibutuhkan interdisipliner dan dialog umum tentang masa depan, pengalaman religius, kemitraan di antara tradisi-tradisi religius dan yang paling utama tentang impian Allah akan keutuhan ciptaan.²⁴ Karena itu, Berkhof dan Van Tiil menyatakan bahwa pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berpusat pada Allah, yakni Allah yang tak terbatas yang harus menjadi satu-satunya sumber di dalam proses pembelajaran bagi guru dan murid.²⁵ Demikian juga J. Wilhoit menyatakan bahwa manusia yang terbatas tidak pernah dapat menemukan ide tentang dirinya maupun hal di luar dirinya secara benar tanpa relasi dengan Allah yang tak terbatas. Karena hanya dengan cara itu saja manusia dapat mengenal dirinya sendiri dan realitas-realitas yang ada di luar dirinya. Maka pendidikan Kristen dirancang dan didedikasikan untuk menuntun setiap murid menemukan dirinya dan makna hidupnya sesuai dengan rancangan Tuhan.²⁶

Dari pemahaman di atas dapat kita mengerti bahwa pendidikan Kristen selalu berelasi dengan Allah sebagai sumber utama dan ultimate dari pendidikan itu. Allah adalah pusat dari semua upaya yang dilakukan di dalam pendidikan Kristen, sehingga dengan itu

²³ Sarah Andrianti, “Pendidikan Kristen: Keseimbangan antara Intelektual dan Spiritualitas,” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–32, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/32>.

²⁴ Jack L. Seymour, “Prakata,” in *Memetakan Pendidikan Kristiani*, ed. Nova Katuuk, Olivia Payung, dan Rika Uli Napitupulu-Simorangkir, Cetakan 2. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), vii.

²⁵ Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, “Dasar Pendidikan Kristen,” *Surabaya, Indonesia: Momentum* (2004).

²⁶ James C. Wilhoit, *Christian Education and the Search for Meaning* (Grand Rapids: Baker Academic, 1991).

semua komponen yang ada dalam pendidikan tersebut dapat mencapai tujuan dan sasaran yang tepat.

Berbeda dengan pendidikan duniawi yang walaupun memiliki nilai yang bagus dan keagungan tersendiri, tetapi jika keagungan itu dibandingkan dengan keagungan pendidikan Kristen, nilainya berbeda seperti bumi dan langit. Ferry Yang memberikan definisi pendidikan Kristen sebagai pendidikan yang memimpin orang-orang keluar dari kegelapan dosa dan perbudakan daging menuju pengetahuan surgawi yang memberikan hidup kekal (bnd. Yoh. 17:3).²⁷ Karena itu pendidikan Kristen itu mengarahkan manusia kepada aspek-aspek kekekalan di dalam hidupnya. Ketika orang memahami bahwa pendidikan Kristen itu bersifat kekal, maka dia tidak akan mengarahkannya kepada maksud dan tujuan duniawi. Tetapi akan sepenuhnya mendasarkan dan mengarahkan dirinya kepada sifatnya yang kekal, yaitu kepada Tuhan sendiri. Inilah kemenangan dan keunggulan pendidikan Kristen.²⁸

Pengertian-pengertian di atas membawa kita kepada pemahaman yang holistik akan pendidikan Kristen yang esensial dan ultimate, sehingga semua pelaku dari pendidikan itu dapat mengarahkan dirinya kepada tujuan-tujuan tersebut. Fokusnya bukan lagi kepada materi atau hal-hal yang bersifat kasat mata yang sementara, tetapi akan menuntun arah kepada mengejar untuk mencapai dimensi kekekalan bersama dengan Allah.

Dasar Pendidikan Kristen

Pendidikan itu sendiri mencakup ranah kerja yang sangat luas dan holistik, sehingga para ahli pendidikan dapat menyoroti cakupannya dari berbagai aspek dan prinsip yang mendasarinya. Hal ini tentu berbeda dengan pendidikan Kristen yang memiliki ciri khas dan cara pandang yang khusus. Sebab itu pendidikan Kristen harus mendasarkan dirinya pada Alkitab itu sendiri, karena Alkitab adalah Firman Allah yang menjadi dasar dan pedoman bagi kehidupan orang percaya. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Gilbert Peterson yang dikutip oleh Junihot Simanjuntak, bahwa Allah sendirilah yang lebih dahulu memberi contoh sebagai pendidik. Sesuai dengan sifat dari pendidikan Kristen itu sendiri, yaitu: theosentris; dari Allah, oleh Allah, dan untuk kemuliaan-Nya.²⁹ Pernyataan diri Allah dinyatakan kepada manusia melalui Alkitab, karena itu pendidikan Kristen harus dilandaskan dan dibangun di atas dasar Alkitab.

²⁷ Ferry Yang, *Pendidikan Kristen*, ed. Jessy Siswanto, Cetakan 1. (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2018), 8–9.

²⁸ *Ibid.*, 11–12.

²⁹ Junihot M. Simanjuntak, *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen*, Cetakan 5. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 15.

Junihot Simanjuntak mengemukakan problematika seputar Alkitab sebagai dasar pengajaran dalam pendidikan Kristen. Menurutnya, mengutip pandangan Lebar, proses pengajaran dalam pendidikan Kristen lebih banyak memperlakukan Alkitab seperti memainkan “bisbol Alkitab”. Peserta didik dipaksa untuk mengulangi perkataan-perkataan pengajarnya, sehingga peserta didik tidak mengalami kehadiran Tuhan dalam pendalaman mereka akan Alkitab dan kehidupan mereka tidak diubah.³⁰ Persoalannya adalah peserta didik tidak melihat kaitan antara pengajaran dan dengan kehidupan. Mereka jarang menemukan Firman yang hidup melalui Firman yang tertulis, karena itu mereka tidak mempelajari Alkitab dengan pengharapan yang besar karena berhubungan dengan Tuhan yang mulia. Penyebabnya adalah karena mereka belum pernah dituntun ke dalam menemukan makanan rohani pribadi yang lebih menghidupkan dari pada makanan dan minuman untuk tubuh.³¹ Pada akhirnya, mereka hanya memandang Alkitab itu sebagai Firman Tuhan yang berisi hukum-hukum dan aturan-aturan hidup yang harus dilakukan dan tidak boleh dilanggar. Padahal Firman Tuhan lebih dari sekedar perintah Tuhan yang harus dilakukan, tetapi merupakan kesaksian nyata yang baik untuk mengarahkan orang percaya kepada Kristus. Alkitab mengajarkan pola hidup yang diikuti oleh orang percaya sebagai wujud kasih dan tanggapan terhadap Tuhan.

Pengaruhnya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini

Sosiologi pendidikan Kristen memiliki pengaruh dalam konteks pendidikan masa kini dapat membantu memahami dinamika sosial dilingkungan pendidikan Kristen, tetapi juga dapat menjadi sumbangsih penting bagi pendidikan secara umum. Hal ini melibatkan studi tentang interaksi sosial dalam komunitas Kristen yang dapat membentuk pengalaman pendidikan. Karena itu, dengan memahami faktor-faktor sosial ini, pendidikan Kristen dapat lebih baik merespons kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan pendidikan kontemporer.

Berikut beberapa prinsip sosiologi pendidikan Kristen yang dapat diterapkan untuk pendidikan Kristen masa kini:

1. Sosiologi pendidikan Kristen merupakan studi yang memperkuat gagasan komunitas Kristen dalam pendidikan serta mendorong keterlibatan sosial yang kuat antara , orang tua, siswa, dan guru untuk menciptakan lingkungan Pendidikan yang bermanfaat.

³⁰ Junihot M. Simanjuntak, *Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2023), 208–209.

³¹ *Ibid.*, 209.

2. Sosiologi pendidikan Kristen merupakan landasan moral yang konsisten dengan prinsip-prinsip iman Kristen dan memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan prinsip dan etika Kristen ke dalam program pendidikan dan praktik pembelajaran yang di ajarkan kepada siswa.
3. Sosiologi pendidikan Kristen juga bisa dipakai untuk menggali prinsip-prinsip keadilan sosial dari perspektif Kristen, mendorong kesetaraan dan pemahaman terhadap peran sosial dalam konteks persekutuan umat di gereja dan masyarakat.
4. Sosiologi pendidikan Kristen dapat membantu mencapai tujuan pendidikan Kristen secara efisien dan tepat dengan melihat perkembangan spiritual siswa melalui pertumbuhan iman, doa, dan refleksi individu dan komunitas.
5. Sosiologi pendidikan juga dapat digunakan untuk mendorong orang Kristen untuk menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman, membuat lingkungan dengan menerima perbedaan, antar agama dan kelompok atau golongan tertentu.
6. Sosiologi pendidikan Kristen mempromosikan gagasan pendidikan sebagai upaya bersama dalam komunitas Kristen, untuk membangun hubungan yang kuat antara gereja, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Menerapkan prinsip-prinsip seperti keterlibatan sosial yang mendalam, yaitu nilai-nilai Kristen yang diintegrasikan ke dalam kehidupan, pembentukan karakter, nilai-nilai keadilan sosial, pengembangan spiritual, keterbukaan terhadap keberagaman, dan pendidikan berbasis komunitas dapat membentuk landasan pendidikan yang relevan dan efektif oleh karena sosiologi pendidikan menunjukkan bahwa pemahaman tentang faktor-faktor sosial, nilai, dan struktur komunitas sangat penting dalam pendidikan Kristen masa kini.

Sosiologi pendidikan Kristen akan melihat bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip kebenaran iman Kristen terkait dengan cara orang percaya menjalani kehidupan mereka di dunia ini. Ini dimaksudkan untuk membantu setiap orang percaya dalam melaksanakan panggilannya di dunia dan membantu menjangkau jiwa-jiwa bagi Kristus. Diharapkan pendidikan Kristen untuk beradaptasi dengan perubahan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai dan ajaran Kristen. Dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang memberdayakan siswa secara keseluruhan.

Sosiologi Pendidikan berperan penting dalam pendidikan Kristen modern untuk memahami dinamika sosial, membangun karakter, dan membangun komunitas yang kokoh.

Dengan memperthakan Nilai-nilai Kristen menjadi pola yang memberi makna pada setiap tahap Pendidikan, tanpa mengurangi nilai-nilai moral.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ali, Nasith. "Tinjauan Terhadap Perubahan Sosial dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan." In *Seminar Nasional Indonesia*, 661–670. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang, 2017. [chrome-extension://efaidnbmninnibpcapjcgclefindmkaj/https://semnas.unikama.ac.id/lppm/prosiding/2017/alnasit.pdf](https://semnas.unikama.ac.id/lppm/prosiding/2017/alnasit.pdf).
- Andrianti, Sarah. "Pendidikan Kristen: Keseimbangan antara Intelektual dan Spiritualitas." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–32. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/32>.
- Baskoro, Paulus Kunto, dan Yonatan Alex Arifianto. "Pentingnya Komunitas Sel dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan dalam Kisah Para Rasul." *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 86–98. <https://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/87/0>.
- Berkhof, Louis, dan Cornelius Van Til. "Dasar Pendidikan Kristen." *Surabaya, Indonesia: Momentum* (2004).
- Danandjaja, James. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Depok: Center of Anthropological Studies, 2014.
- Galingging, Noven, Djoys A. Rantung, dan Lamhot Naibaho. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Melawan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Kekerasan terhadap Anak Melalui Pemahaman Imago Dei." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 7283–7295. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8316>.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan*. Cetakan 1. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diedit oleh Hendry Ongkowitzojo. Cetakan 1. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2003.
- Lebang-Hutabarat, Henriette. "Sebuah Asia yang Sedang Berubah Cepat: Suatu Tantangan Bagi Pembinaan Warga Gereja." In *Ajarlah Mereka Melakukan*, diedit oleh Rika Uli Napitupulu-Simarangkir. Cetakan 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Maunah, Binti. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2016.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Parapak, Jonathan L. "Mengharapkan Masa Depan." In *Pembelajar dan Pelayan*, diedit oleh Markus Rani dan Apul D. Maharadja. Cetakan 1. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Cetakan 2. Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung dan BPK Gunung Mulia, 2016.
- Seymour, Jack L. "Prakata." In *Memetakan Pendidikan Kristiani*, diedit oleh Nova Katuuk, Olivia Payung, dan Rika Uli Napitupulu-Simarangkir. Cetakan 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

- Simanjuntak, Junihot M. *Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2023.
- . *Ilmu Balajar dan Didaktika Pendidikan Kristen*. Cetakan 5. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Smith, David I. *Pendidikan yang Kristiani*. Diedit oleh Faisal. Cetakan 1. Bandung: Kalam Hidup, 2019.
- Susabda, Yakub. *Marriage Enrichment - Pembinaan Keluarga Krsiten*. Diedit oleh Denny Pranolo. Cetakan 2. Jakarta: Pionir Jaya dan Mitra Pustaka, 2011.
- Triposa, Reni, Reynold P. Sinaga, dan Indri Jatmiko. “Implikasi Teori Tindakan Komunikasi Habermas dalam Pendidikan Kristen.” *REGULA FIDEI; Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2024): 121–134. <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/211>.
- Tuai, Ajan. “Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja yang Sehat.” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 188–200. <https://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/42>.
- Tulangouw, Maria Elisa. “Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah.” *Educatio Christi* 3, no. 2 (2022): 126–134. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/52>.
- Widianto, Edi. “Peran Orangtua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga.” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2015): 31–39. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/view/1817>.
- Wilhoit, James C. *Christian Education and the Search for Meaning*. Grand Rapids: Baker Academic, 1991.
- Yang, Ferry. *Pendidikan Kristen*. Diedit oleh Jessy Siswanto. Cetakan 1. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2018.